

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia mengalami perubahan signifikan dalam struktur dan nilai-nilai keluarga. Pergeseran nilai ini tidak hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga mulai terlihat di negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut *United Nations Population Fund* (UNFPA, 2023), terdapat tren global penundaan memiliki anak di kalangan pasangan muda akibat faktor ekonomi, pendidikan, serta perubahan nilai sosial yang lebih menekankan pada kemandirian dan kebebasan individu. Fenomena ini mencerminkan transformasi sosial yang kompleks di mana keputusan memiliki anak tidak lagi menjadi keharusan moral atau sosial, melainkan pilihan rasional berdasarkan kondisi ekonomi dan gaya hidup.

Di Indonesia secara makro, data menunjukkan bahwa angka fertilitas di Indonesia telah menurun signifikan menurut hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020 (2023), tingkat kelahiran total (TFR) tercatat sekitar 2,18 anak per perempuan dalam masa reproduksinya, dari sebelumnya 5,61 anak pada 1971. Perubahan ini sebagian besar dipengaruhi oleh urbanisasi, peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja, serta meningkatnya akses terhadap pendidikan tinggi. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pergeseran nilai dari orientasi tradisional di mana anak dianggap sebagai anugerah dan simbol keberlanjutan keluarga menuju orientasi modern yang lebih menekankan aspek kesiapan psikologis dan finansial.

Perubahan nilai keluarga ini turut berkaitan dengan dinamika modernitas dan globalisasi yang memperkenalkan norma-norma baru dalam kehidupan berumah tangga. Studi Inglehart (2020) menjelaskan bahwa pergeseran nilai keluarga merupakan konsekuensi dari perubahan ekonomi dan budaya global yang mendorong masyarakat ke arah nilai post-materialis seperti aktualisasi diri, keseimbangan hidup, dan kesetaraan gender.

Lebih jauh, survei juga penelitian dari Faradila & Sunarti (2024) menunjukkan bahwa di kalangan calon orang tua muda menilai anak dan kesiapan keluarga berada dalam kategori moderat, menunjukkan bahwa mereka menimbang lebih banyak faktor sebelum memutuskan untuk menikah atau memiliki keturunan. Menunjukan bahwa meskipun keinginan memiliki anak masih kuat, namun mayoritas belum siap dalam kesiapan untuk berkeluarga dan memiliki anak.

Generasi muda menikah pada usia yang relatif lebih tua, memilih mengutamakan karier, pendidikan, atau kestabilan finansial sebelum mempunyai anak. Perubahan ini mencerminkan transformasi nilai-keluarga dari prioritas kuantitas jumlah anak ke kualitas kesiapan, waktu tepat, kondisi keluarga. Selain itu, fenomena tren *childfree* juga mulai muncul, termasuk di Indonesia, meskipun persentasenya belum besar secara nasional persentase pasangan menikah tanpa anak naik dari 7 % menjadi 8,2 % antara 2019 dan 2022 (Seasia.Co, 2024)

Sebagai negara dengan proyeksi bonus demografi dan target pembangunan hingga 2045, perubahan nilai-keluarga ini menjadi penting untuk dikaji karena akan berimplikasi pada kebijakan kependudukan, kesejahteraan keluarga, dan dinamika sosial jangka panjang. Apabila generasi muda semakin menunda atau memilih untuk tidak punya anak, hal ini bisa memunculkan tantangan demografi maupun tantangan dalam pemenuhan peran keluarga sebagai unit sosial utama.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana pergeseran nilai keluarga ini memengaruhi pengambilan keputusan reproduktif pada pasangan muda. Banyak pasangan muda kini menganggap anak bukan lagi keharusan sosial, melainkan pilihan personal yang didasarkan pada kesiapan psikologis dan finansial (Zuhdiantito, 2023). Hal ini menjadi indikasi bahwa nilai-nilai yang sebelumnya bersifat kolektivistik mulai berubah menjadi individualistik. Namun, perubahan ini juga menimbulkan ketegangan sosial antara generasi tua dan muda yang memiliki pandangan berbeda tentang makna keluarga.

Di Provinsi Jawa Barat, fenomena ini terlihat lebih kompleks karena wilayah ini memiliki kombinasi antara nilai tradisional yang kuat dan pengaruh modernisasi yang cepat. Pasangan muda di perkotaan Jawa Barat menyatakan menunda memiliki anak alasan utama yang dikemukakan adalah kondisi ekonomi, kesiapan mental, dan fokus karier (Raihana, 2024). Sementara itu, di daerah pedesaan, keputusan menunda anak masih sering dianggap bertentangan dengan nilai-nilai sosial tradisional. Perbedaan ini menandakan adanya benturan antara nilai lama dan nilai baru dalam kehidupan keluarga muda di Jawa Barat. Data menurut Opendata Cianjur (2026) terdapat penurunan dari Angka Kelahiran Total di Kabupaten Cianjur yang pada tahun 2024 yang sebelumnya 2.21 menjadi 2.17 pada tahun 2025.

Fenomena ini belum banyak diteliti secara kualitatif di tingkat lokal, terutama di Jawa Barat, di mana norma sosial dan agama masih memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku keluarga. Pada daerah pedesaan yang masih mencerminkan dinamika sosial khas masyarakat pedesaan yang kini berhadapan dengan arus modernisasi. Meskipun masih kental dengan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan religiusitas, generasi muda mulai terpapar oleh nilai-nilai urban melalui media sosial dan mobilitas kerja.

Permasalahan utama dalam konteks ini adalah adanya ketidakseimbangan antara nilai-nilai keluarga tradisional dan pandangan hidup modern. Pergeseran tersebut menimbulkan perubahan dalam fungsi keluarga dan relasi antaranggota keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan reproduktif. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pasangan muda di wilayah pedesaan memaknai nilai keluarga dan bagaimana makna tersebut bertransformasi dalam konteks sosial ekonomi masa kini. Teori dekonstruksi mampu menunjukkan bahwa pergeseran nilai keluarga pada pasangan muda bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi hasil dari proses pembongkaran makna lama tentang keluarga. Penundaan memiliki anak menjadi simbol transformasi nilai dari yang bersifat normatif dan kolektif menuju yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis pilihan individu.

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan yang membuka kerangka pemahaman namun belum secara spesifik pada topik pasangan muda dan keputusan memiliki anak dalam konteks nilai-keluarga di pedesaan Indonesia. Pertama, penelitian oleh Astana,dkk. (2023) menjelaskan hubungan antara nilai-keluarga, keterikatan dewasa, dan preferensi pemilihan pasangan di kalangan dewasa muda. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-keluarga masih berpengaruh kuat dalam memilih pasangan meskipun ada kebebasan yang lebih besar. Kedua, penelitian Irianto,et al. (2023) menyoroti partisipasi pasangan muda dalam program KB, hambatan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Namun penelitian ini lebih banyak pada program KB dan partisipasi masyarakat, bukan nilai-keluarga dan keputusan memiliki anak secara kualitatif. Ketiga, penelitian Faradilla & Sunarti (2024) menggambarkan bahwa mahasiswa dengan preferensi usia menikah 24 - 25 tahun memiliki keinginan untuk memiliki anak, namun tingkat kesiapan keluarga dan nilai anak berada dalam kategori sedang. Keempat, penelitian Gayatri & Fajarningtiyas (2023) menunjukkan bahwa kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi masih sekitar 9,3% di kalangan wanita menikah muda (15-24 tahun) di Indonesia.

Dari kajian tersebut dapat dilihat bahwa penelitian pendahuluan telah menggali aspek nilai keluarga, preferensi memiliki anak, kesiapan keluarga, dan program KB pada kelompok muda atau mahasiswa, namun masih terdapat ruang yang cukup besar untuk memperluas dan memperdalam pemahaman. Pertama, banyak studi berfokus pada responden di perkotaan atau mahasiswa atau kelompok usia muda secara umum, tetapi sedikit yang mengeksplorasi secara kualitatif pada pasangan muda yang baru menikah, khususnya di konteks pedesaan. Kedua, mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif atau survei, dengan sedikit penelitian naratif mendalam yang menggali proses bagaimana nilai keluarga bergeser dan mempengaruhi keputusan memiliki anak. Ketiga, studi yang ada belum banyak mempertimbangkan secara spesifik nilai budaya lokal dalam interaksi dengan keputusan memiliki anak. Keempat, meskipun ada data nasional mengenai penurunan TFR dan perubahan nilai, belum banyak yang memfokuskan pada dinamika pasangan muda dalam

menimbang keputusan anak: alasan menunda, memilih jumlah yang lebih sedikit, atau bahkan tidak memiliki.

Penelitian ini bertujuan utama untuk menggali dan mendeskripsikan secara kualitatif bagaimana nilai keluarga pada pasangan muda yang baru menikah di Desa Bojongpicung, Cianjur, Jawa Barat, mengalami pergeseran dan bagaimana pergeseran tersebut mempengaruhi keputusan mereka terhadap memiliki anak. Karena itu Peneliti ingin lebih mendalam mengetahui tentang permasalahan tersebut, dengan menuangkan ke dalam penelitian yang berjudul “Pergeseran Nilai Keluarga Pada Pasangan Muda Dalam Keputusan Memiliki Anak” (Penelitian di Desa Bojongpicung Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran nilai keluarga pada pasangan muda Desa Bojongpicung Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur dalam keputusan untuk memiliki anak terbentuk?
2. Apa faktor yang mendorong terjadinya pergeseran nilai pada pasangan muda Desa Bojongpicung Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur tersebut?
3. Bagaimana dampak pergeseran nilai keluarga pada pasangan muda Desa Bojongpicung Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur dalam keputusan untuk memiliki anak?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah tertuang oleh peneliti , maka tujuan penelitian yang dapat dirumsukan adalah sebagai berikut ini :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pergeseran nilai keluarga pada pasangan muda Desa Bojongpicung Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur dalam keputusan untuk memiliki anak.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya pergeseran nilai pada pasangan muda Desa Bojongpicung Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur tersebut.
3. Untuk mengetahui Dampak pergeseran nilai keluarga pada pasangan muda Desa Bojongpicung Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur dalam keputusan untuk memiliki anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi penting dalam memperkaya khazanah pengetahuan di bidang sosiologi keluarga, sosiologi gender, dan studi kependudukan.
 - b. Memperkaya dan memperluas pemahaman ilmiah tentang bagaimana nilai-nilai keluarga bertransformasi dalam konteks modernisasi, serta memberi kontribusi pada pengembangan teori tentang perubahan sosial dan nilai keluarga.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Memberi wawasan tentang perubahan nilai yang terjadi di kalangan pasangan muda, sehingga dapat membantu dalam menjembatani kesenjangan antar generasi dalam masyarakat desa.
 - b. Memberikan dasar empirik dan arah kebijakan yang berguna bagi pemerintah, lembaga sosial, pendidik, dan pasangan muda dalam merespons perubahan nilai tanpa mengabaikan kesejahteraan dan harmoni keluarga.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari fenomena sosial berupa pergeseran nilai keluarga pada pasangan muda dalam menentukan keputusan memiliki anak di Desa Bojongpicung. Pasangan muda sebagai aktor sosial berada dalam persimpangan antara nilai tradisional yang menekankan pentingnya memiliki keturunan segera setelah menikah dan nilai modern yang lebih menekankan kesiapan ekonomi, psikologis, serta perencanaan hidup. Keputusan memiliki anak tidak lagi semata-mata didorong oleh norma budaya

atau tuntutan keluarga besar, tetapi juga oleh kalkulasi atas kondisi objektif yang dihadapi pasangan. Pasangan muda menilai berbagai sumber daya yang mereka miliki, seperti pendapatan, pekerjaan, tempat tinggal, dan stabilitas emosional.

Pertimbangan ini membentuk preferensi baru dalam memaknai peran keluarga dan waktu yang tepat untuk memiliki anak. Dengan demikian, pergeseran nilai keluarga dapat dipahami sebagai hasil dari proses rasionalisasi dalam kehidupan rumah tangga pasangan muda. tindakan sosial individu dipengaruhi oleh tujuan, sumber daya, dan kendala struktural yang melingkupinya. Pasangan muda sebagai aktor memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan keluarga yang dianggap ideal dan sejahtera.

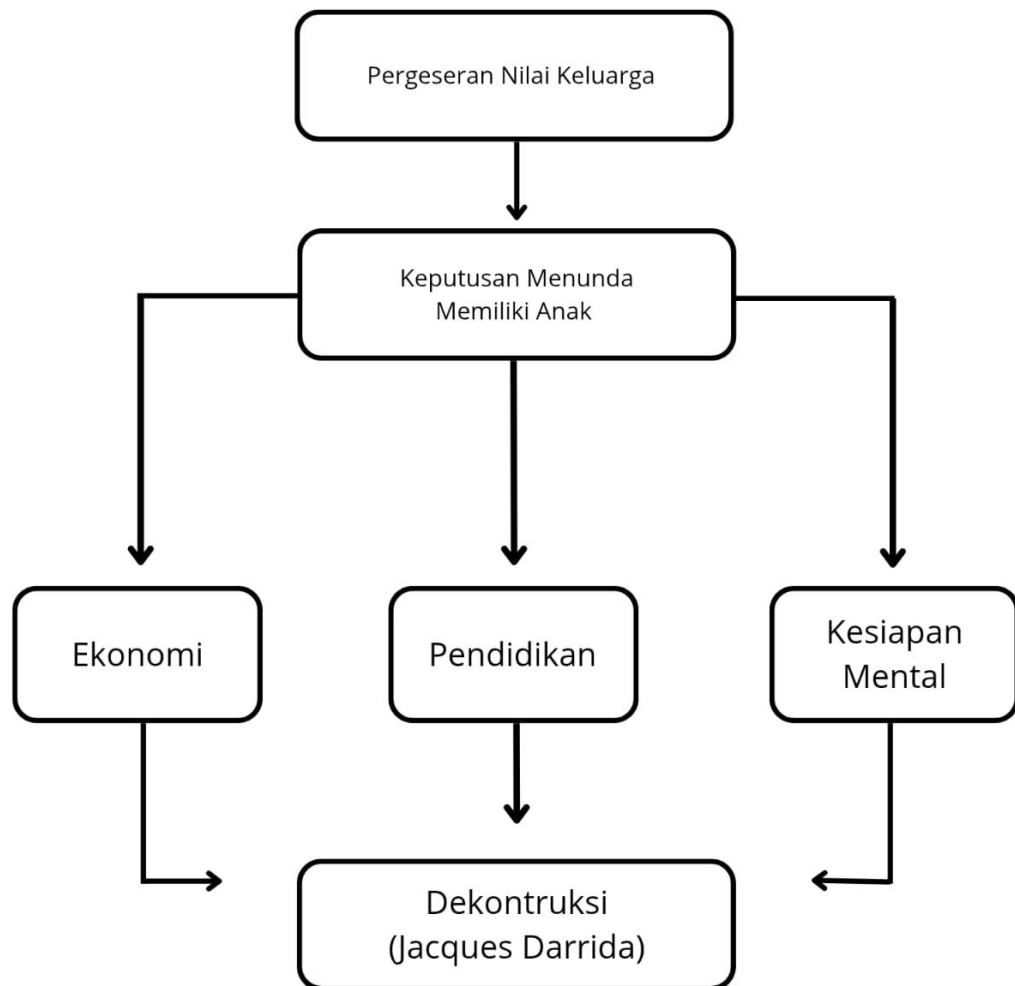
Tujuan tersebut mendorong mereka melakukan evaluasi rasional terhadap kondisi ekonomi, pendidikan, serta kesiapan mental sebelum mengambil keputusan memiliki anak. Lingkungan sosial desa yang mulai terpapar nilai-nilai modern melalui media dan mobilitas sosial turut membentuk preferensi baru pasangan muda. Nilai tradisional yang memandang anak sebagai simbol keberhasilan pernikahan mulai berhadapan dengan nilai baru yang menempatkan anak sebagai tanggung jawab jangka panjang. Pasangan muda kemudian menimbang manfaat dan konsekuensi dari keputusan memiliki anak dalam waktu dekat atau menundanya. Proses ini menunjukkan adanya pergeseran dari tindakan yang bersifat normatif menuju tindakan yang lebih kalkulatif. Fenomena ini menempatkan pasangan muda sebagai subjek aktif dalam membentuk makna baru tentang keluarga.

Pergeseran nilai keluarga ini tercermin dalam cara pasangan muda memaknai pernikahan sebagai ruang aktualisasi diri dan kerja sama, bukan semata-mata institusi reproduksi. Peran orang tua pun diredefinisi, tidak hanya sebagai pemenuh fungsi biologis dan sosial, tetapi juga sebagai peran yang menuntut kesiapan emosional, waktu, dan investasi jangka panjang. Dengan demikian, keputusan memiliki anak menjadi arena penting yang merefleksikan transformasi nilai keluarga, di mana rasionalitas individu berinteraksi dengan struktur sosial dalam membentuk pilihan-pilihan hidup keluarga.

Dalam aplikasinya, teori dekonstruksi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keluarga dibentuk, dipertahankan, dan diubah dalam masyarakat. Dekonstruksi tidak hanya membongkar makna yang sudah ada, tetapi juga merekonstruksi makna baru yang lebih kontekstual. Konsep ini sangat relevan dalam memahami perubahan nilai keluarga dalam masyarakat modern. Hal ini berarti nilai tradisional seperti “wajib memiliki anak” dapat dipertanyakan kembali. Dengan demikian, teori dekonstruksi memberikan kerangka analisis untuk melihat bagaimana norma keluarga tidak bersifat absolut.

Pandangan bahwa memiliki anak adalah “normal” dan menunda adalah “menyimpang” dapat dikaji ulang. Keputusan pasangan muda untuk menunda memiliki anak dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap konstruksi sosial dominan. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana norma keluarga dibentuk oleh relasi kekuasaan dan budaya. Dengan demikian, dekonstruksi membuka ruang bagi legitimasi pilihan hidup yang lebih beragam. Keputusan untuk menunda memiliki anak dapat dipahami sebagai reinterpretasi terhadap makna keluarga itu sendiri. Selain itu, konsep ini juga menunjukkan bahwa nilai keluarga selalu dalam proses negosiasi. Dekonstruksi membantu menjelaskan mengapa terjadi variasi dalam keputusan reproduksi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana logika rasional pasangan muda bekerja dalam konteks pedesaan yang sedang mengalami perubahan sosial. Berdasarkan pada uraian di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir